

MENYELAMI KALBU AGAMA

Oleh Nurcholish Madjid

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Saya ingin melanjutkan renungan mengenai takwa. Kali ini kita kaitkan dengan konsep agama tentang *al-birr* yang banyak sekali digunakan dalam al-Qur'an maupun hadis. Surat *Ālu 'Imrān* ayat 92 misalnya menyebutkan:

“Kamu tidak akan mendapatkan kebajikan sebelum kamu mendermakan sebagian harta yang kamu cintai,” (Q 3:92).

Dari kata *al-birr* itu kemudian terbentuklah kata *mabrūr*. Lalu ada istilah haji mabrur, yang dalam sebuah sabda Nabi disebutkan:

“Dan haji mabrur itu tidak ada balasannya melainkan surga,” (HR Bukhari).

Kata *mabrūr* pada hadis tersebut memiliki sangkut-paut makna dengan kata *al-birr*. Yaitu perbuatan sehari-hari yang didasarkan pada takwa. Sebuah firman Allah yang pernah kita sampaikan dalam khutbah sebelumnya menyatakan bahwa asas hidup ini hanya dua. *Pertama*, asas takwa kepada Allah dan keinginan mencapai rida-Nya. *Kedua*, semua asas hidup selain yang pertama. Semua asas hidup yang dalam al-Qur'an diumpamakan bagai pondasi bangunan yang dibuat di tepi jurang retak. Setelah bangunan itu berdiri, lalu runtuh masuk neraka jahanam.

Renungan kaitan takwa dengan *al-birr* ini terasa bermakna bila kita menelusuri sejarah penetapan kiblat. Selama di Makkah, Rasulullah *saw* ketika shalat menghadap ke arah Masjid Aqsha, Yerusalem, yang terletak sebelah utara Makkah. Banyak riwayat menyebutkan, sewaktu di Makkah, posisi shalat Nabi di sebelah selatan Ka'bah. Sehingga beliau menghadap Ka'bah dan Masjid Aqsha sekaligus.

Waktu itu sudah ada beberapa orang Yahudi yang tinggal di Makkah — kebanyakan di Madinah. Mereka sewaktu shalat menghadap ke Masjid Aqsha. Dibandingkan dengan kaum musyrik Quraisy, agama orang Yahudi tentu jauh lebih benar, karena mengikuti agama Nabi Musa, meskipun beberapa ajaran sudah disimpangkan. Karena itu, Nabi lebih mengikuti kiblat orang Yahudi dalam shalatnya.

Tetapi ketika sudah hijrah ke Madinah, Nabi tidak bisa lagi shalat menghadap Ka'bah dan Masjid Aqsha sekaligus. Terpaksa beliau membelakangi Ka'bah, karena Ka'bah (di Makkah) berada di sebelah selatan Madinah, sedangkan Masjid Aqsha (di Yerusalem) berada di sebelah utara. Ini rupanya mengganggu beliau. Maka beliau selalu berdoa kepada Allah *swt*, agar diizinkan pindah kiblat ke Ka'bah. Akhirnya Allah memberikan izin.

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan,” (Q 2:144).

Firman ini diterima Nabi ketika sedang shalat. Sebuah riwayat menyebut shalat zuhur, ada yang mengatakan shalat ashar, ada juga yang meriwayatkan shalat isya'. Tapi yang jelas shalat itu berjumlah

empat rakaat. Sehingga pada dua rakaat pertama Nabi menghadap ke Yerusalem (utara), sedangkan pada dua rakaat berikutnya menghadap ke Makkah (selatan). Tempat terjadinya peristiwa itu sekarang diperingati dalam bentuk pendirian masjid, bernama Masjid Qiblatain (Masjid Dua Kiblat).

Sidang Jumat yang terhormat.

Perubahan arah kiblat ketika tengah menjalankan shalat itu menimbulkan kegaduhan di Madinah. Apa yang dilakukan Nabi itu seolah-olah sebuah standar. Sehingga banyak orang-orang yang imannya tipis kemudian murtad. Mereka tidak lagi percaya kepada Nabi. Nabi dituduh tidak serius dalam beragama, karena kiblatnya pindah-pindah. Karena kegaduhan inilah banyak ayat al-Qur'an yang turun bernada polemis merespons mereka. Salah satunya adalah:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,” (Q 2:177).

Ayat ini diturunkan dalam kaitan dengan orang-orang yang mempersoalkan kiblat. Ayat tersebut mengingatkan, kiblat memang menjadi kewajiban karena diperintahkan oleh Allah untuk menghadap ke arah tersebut. Namun sesungguhnya itu suatu lambang. Lambang kesatuan orientasi dan kesatuan tujuan hidup. Dan di antara semua agama, Islam-lah yang banyak menikmati simbolisme persatuan ini. Setiap tahun jutaan orang pergi ke

Makkah beribadat haji. Ini menunjukkan, betapa pun umat Islam seluruh dunia memiliki perbedaan di sana-sini, tapi semuanya bisa aman menjalankan ibadat bersama di satu tempat.

Maka dari itu, di kalangan kaum sufi ada pengandaian menarik. Seandainya kita bisa naik ke tempat yang tinggi di angkasa, lalu melihat bumi, maka secara imajiner akan terbayang lingkaran-lingkaran geosentrik yang terdiri orang-orang yang sedang shalat. Lingkaran ini berpusat pada satu titik. Itu terjadi karena setiap saat di bumi ini ada orang shalat. Shalat apa saja. Pada detik ini kita sembahyang Jumat di sini, tetapi di tempat lain ada orang yang sudah selesai sembahyang ashar. Ada juga yang sembahyang subuh, sembahyang hajat, atau sembahyang apa saja ada pada saat ini.

Lingkaran itu dihubungkan kepada pusatnya (Ka'bah) oleh jeruji-jeruji atau radius-radius. Radius-radius itu semakin dekat ke pusatnya, semakin rapat. Semakin pendek jarak satu sama lain. Dan semakin jauh dari pusat, jarak satu sama lain pun semakin renggang. Di situ kita baru bisa melihat hikmah Ka'bah sebagai kiblat.

Ini adalah suatu perlambang, peringatan bahwa bila kita sanggup menangkap makna agama, kalbu agama, atau agama kalbu, maka perbedaan dalam beragama menjadi tidak penting. Tetapi kalau kita masih sibuk dengan perbedaan di antara kita, maka kita ibarat berdiri di lingkaran luar. Agama kita menjadi marginal dan periferal. Oleh karena itu, yang diperlukan ialah kesediaan menangkap makna agama. Ini tidak berarti bahwa yang lahir itu tidak penting. *Toh* Rasulullah *saw* memperingatkan:

“Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah *saw* bersabda: ‘*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk luarmu juga bukan hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu,*’” (HR. Muslim).

Dalam al-Qur'an banyak sekali peringatan-peringatan seperti itu. Misalnya mengenai pakaian. Digambarkan bahwa Allah menu-runkan pakaian kepada Adam:

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat,” (Q 7:26).

Pakaian mempunyai fungsi asesoris sebagai perhiasan supaya kita tampak lebih menarik dan sebagainya. Tetapi pakaian luar itu hanya sekunder, yang primer adalah pakaian takwa. Dalam ayat di atas Allah memperingatkan, kita jangan hanya mementingkan pakaian luar. Betapapun rapatnya kita berpakaian, kalau kita tidak bertakwa, pakaian itu tidak berfungsi apa-apa. Pentingnya menyelami kalbu agama juga terlihat dalam firman Allah mengenai shalat. Allah berfirman dalam surat *al-Mā’ūn*, yang sering dikupas para muballigh kita, yaitu:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberikan makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna,” (Q 107:4-7)

Bagaimana mungkin orang-orang yang shalat disumpahi oleh Allah. Padahal shalat adalah perintah-Nya sendiri. Tentu saja ada sebabnya, yaitu mereka lupa pada shalatnya. Lupa sembahyang dalam ayat ini bukan lupa seperti ketika kita asyik bekerja siang hari, lalu tiba-tiba sudah masuk waktu ashar, sementara kita lupa belum sembahyang zuhur. Lupa seperti itu justru dimaafkan Allah *swt*. Semua ahli fiqih berpendapat demikian. Karena hadis Nabi menyatakan, “Pena pencatat dosa itu diangkat antara lain karena lupa.” Maka dari itu kita diajari oleh Allah *swt* supaya berdoa “*rabbānā lā tu’ākhidznā in nasīnā aw akhta’nā* (Ya, Tuhan janganlah kami ini disiksa hanya karena kami lupa atau alpa).”

Jadi, *al-ladzīna hum ‘an shalātihim sāhūn* (mereka yang lupa terhadap shalatnya) itu bukan mereka yang lupa melaksanakan sembahyang, tetapi mereka yang bersembahyang namun melupakan makna sembahyangnya. Indikasi lupa jenis ini adalah bahwa sembahyang mereka tidak mempengaruhi pembentukan akhlak mereka.

Mereka melaksanakan sembahyang karena ingin memamerkan ibadatnya, bukan karena ingin mendapat rida Allah. *Al-Ladzīna hum yurā’ūna* (mereka yang memamerkan [sembahyangnya]). Pamer ibadat ini dalam istilah agama dikenal dengan *riya’*. Selain *riya’* mereka juga enggan menolong dan tak mau berkorban walau sedikit saja. *Wa yamna’ūna ‘l-mā’ūn* (dan mereka enggan — menolong dengan — barang berguna). Surat *al-Mā’ūn* ini juga mengingatkan kita bahwa di dalam beribadat kita harus tetap berusaha menangkap makna.

Dan sebagaimana telah kita sampaikan dalam khutbah sebelumnya, shalat itu dimulai dengan takbir. Takbir adalah lambang pembukaan hubungan vertikal dengan Allah *swt*. Shalat kemudian diakhiri dengan penyampaian salam (*taslīm*), berupa ucapan *assalāmu‘alaikum*, sebagai lambang hubungan horizontal dengan sesama manusia. Kedua hubungan vertikal dan horizontal itu tidak bisa dipisahkan.

Banyak contoh ayat al-Qur’an yang mengingatkan kita supaya jangan sampai melupakan hal yang lebih esensial. Hal yang lebih makhawī. Jangan hanya berhenti kepada hal yang formal lahirī. Peringatan demikian tampak dalam ajaran korban. Agama Islam menganjurkan kita untuk berkorban binatang. Tujuannya bukan sebagai sesajen kepada Allah, tetapi justru sebagai sajian kepada sesama manusia. Setelah kita diperintahkan berkorban, kemudian kita diminta memberikan daging korban itu kepada orang-orang yang perlu.

“Makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,” (Q 22:36).

Kemudian diingatkan:

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik,” (Q 22:37).

Ini lagi-lagi suatu peringatan agar kita menyeberang di balik tindakan-tindakan lahir, kemudian menangkap makna-makna. Hanya dengan begitu insya Allah janji-janji Allah bahwa kalau kita beriman akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, akan terwujud. Tapi kalau kita hanya berhenti kepada hal-hal lahir — yang disebut sebagai kesalehan formal — maka itu bisa menipu dan mengecoh kita.

Tentu saja hal yang lahir bukan tidak penting. Nabi sendiri bersabda, *“al-zhāhir-u yadullu ‘alā al-bāthin”* (yang lahir itu bisa menjadi indikasi dari apa yang ada dalam batin). Akan tetapi persoalannya ialah mana yang primer dan mana yang skunder. Yang primer ialah yang batin, yang maknawi, dan yang esensial. Sedangkan yang lahir adalah skunder.

Ini suatu renungan kita pada khutbah kali ini mengenai takwa yang dikaitkan dengan *al-birr*. Beberapa ayat al-Qur’an yang kita sebut di atas memperingatkan, bahwa kita tidak boleh berhenti di pinggiran lingkaran dalam beragama. Kita harus terus berusaha maju untuk sampai kepada kalbu agama dan agama kalbu. [❖]